

Pengaruh Kader Remaja Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Ridni Husnah¹ Eka Fitri Amir² Yunita Asmala Sari³

¹Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros

²Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros

³Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros

Email: Ridnih2@gmail.com¹ ekafitriamir@gmail.com² cicinita12@gmail.com³

Email Penulis Korespondensi: ridnih2@gmail.com

Article History:

Received Jun 14th, 2024

Revised Jul 1th, 2024

Accepted Jul 31st, 2024

Abstrak

Masa remaja merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Tujuan dilakukannya Penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh kader remaja terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study* (potong silang). populasinya adalah semua remaja pada Posyandu Remaja Healthy Teenagers. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling dengan jumlah Sampel yaitu 30 orang. Analisis data menggunakan uji Chi-Square, Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh kader remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai $P= 0,000$, dengan demikian peneliti berharap agar semua posyandu remaja di kota batam membina kader remaja atau konselor sebaya agar dapat membuat pelatihan pada kader remaja agar lebih bisa melakukan konseling dan mengatasi masalah lain pada remaja.

Kata Kunci : *Remaja, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Kader Remaja*

Abstract

Adolescence is a period of change or transition from childhood to adulthood, which is accompanied by various changes both physically, psychologically and socially. The purpose of this study is to find out the influence of virtual cadres on increasing adolescent knowledge related to reproductive health. This type of research is quantitative research with a cross-sectional study approach. the population is all teenagers at the Healthy Teenagers youth posyandu. The sampling technique used in this study is Total Sampling with a number of samples of 30 people. Data analysis using the Chi-Square test, the results of the study obtained that there was an influence of adolescent cadres on adolescent knowledge about reproductive health with score $P = 0.000$, thus researchers hope that all adolescent posyandu in Batam City foster adolescent cadres or peer counselors so that they can make training for adolescent cadres to be more able to counsel and overcome other problems in adolescents

Keyword : *Adolescent Adolescent Health, Knowledge, Adolescent Cadre*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Remaja pada masa peralihan tersebut kemungkinan besar dapat mengalami masa kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung

oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat (Kusmiran, 2012).

Pada Indonesia itu sendiri, masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko masih sering terjadi. Sesuai data WHO yang diambil dari Global School Student Health Survey tahun 2015 yakni 65% orang tua, 83,3% guru dan 77,3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang dalam hal perkembangan reproduksi, perubahan psikologis dan emosional, penyakit menular seksual dan abortus (Cahyani, 2021). Prevalensi kasus terkait masih rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang terjadi dikalangan remaja di Indonesia dengan usia antara 15 - 19 tahun menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 meliputi hamil di luar nikah sebanyak 13.836 orang, aborsi 12.655 orang, infeksi saluran reproduksi 17.348 orang dan infeksi menular seksual 17.774 orang (Mustari, 2018).

Masa remaja merupakan masa storm and stress, karena remaja mengalami banyak tantangan baik dari diri mereka sendiri (*biopsychosocial factors*) ataupun lingkungan (*environmental factors*). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2015 (GSHS) dapat terlihat gambaran faktor risiko kesehatan pada pelajar usia 12-18 tahun (SMP dan SMA) secara nasional, sebanyak 41,8% laki-laki dan 4,1% perempuan mengaku pernah merokok, 14,4% laki-laki dan 5,6% perempuan pernah mengkonsumsi alkohol, lalu juga didapatkan 2,6% laki-laki pernah mengkonsumsi narkoba dan perilaku seksual di mana didapatkan 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan usia 12-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual (Puslitbang Kemenkes RI, 2015).

Meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi (SRH) remaja adalah salah satu perhatian utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Bukti telah menunjukkan bahwa ibu adalah sumber pilihan pengetahuan, informasi dan diskusi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja perempuan di seluruh dunia. Namun, sebagian besar ibu enggan untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang masalah seksual di beberapa negara, termasuk Bangladesh, karena pengaruh budaya tradisional serta dogma agama, yang menyebabkan mereka cenderung membatasi diskusi pada topik yang aman (Fauzia, 2021).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2016, penduduk remaja berusia 10 –24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu diantara empat penduduk adalah remaja. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan bahwa 58% remaja perempuan dan 70% remaja laki-laki mulai minum alkohol pada kelompok usia sebelum 19 tahun. sekitar 3% remaja 15 –19 tahun terlibat penyalahgunaan NAPZA, 0,9% perempuan. Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa sebanyak 9,1% remaja pada populasi umur 10 –18 tahun saat ini merokok. Sekitar 30,2% remaja perempuan dan 33,6% remaja laki-laki mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Jika para remaja tersebut tidak memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, mereka memiliki perilaku berisiko. Indikasi mengenai hal ini terlihat dari fakta bahwa 0,9% perempuan dan 3,6% laki-laki umur 15 –19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah (Aminah 2023).

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Provinsi Kota Batam tahun 2018 menunjukkan jumlah kasus HIV/ AIDS dan Sifilis pada kelompok remaja yakni sebesar 228 kasus dari total 1866 kasus yang ada, dengan besar persentase 12,2 % terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun, hal ini memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah dan masyarakat. (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2018).

Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga tetapi juga menjadi tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal remaja (Diana, 2019). Sekolah memiliki unit bimbingan dan konseling yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam

pola pembentukan karakter dan perilaku sukses saat belajar di sekolah. Namun masih sedikit siswa yang mengakses jasa dan layanan bimbingan konseling di sekolah untuk mampu membantu menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan potensinya, sehingga perlu adanya strategi yang tepat agar siswa dapat mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu: 1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil; 2) adanya kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda; 3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda dan; 4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Musyirifin, 2020). Permasalahan teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Pernyataan tersebut dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Ismiyati et al., 2022).

Masalah lain yang teridentifikasi adalah masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015 terdapat 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV AIDS; dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2019).

Kemajuan teknologi di dunia sangat begitu pesat termasuk di Indonesia, dengan perkembangan teknologi yang pesat maka berkembang juga permasalahan remaja di Indonesia. Ada yang menjurus ke hal positif dan juga ke hal yang negatif di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Banyak remaja yang melakukan gaya hidup tidak sehat seperti perilaku seksual sebelum menikah, merokok, menggunakan narkoba, makan- makanan yang tidak sehat dan cara diet yang salah demi menjaga berat badan yang ideal (Sari, 2022)

Melihat kenyataan ini maka pada kelompok remaja, perlu dilakukan pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif. Pemberian konseling, informasi dan edukasi (KIE) kesehatan reproduksi diharapkan dapat mempersiapkan diri menjalani masa pubernya sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memperdayakan kader remaja atau konselor sebaya. Sekolah juga merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua, menuju kepada kehidupan masyarakat yang berdiri sendiri, yang penuh dengan berbagai macam persaingan. Hal ini dapat dipahami karena periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan peer group, membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya (Shohib et al., 2016). Dalam terminology konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya (*peer counseling*). Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik antara konselor, tim pengabdian (mentor) dan pihak kampus, agar kerjasama yang dilakukan ini dapat berkesinambungan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas. Disamping itu kegiatan ini juga untuk melakukan tindakan preventif terhadap perilaku negatif yang mungkin muncul dalam diri siswa dan memberikan pencerahan terhadap perkembangan informasi psikososial di luar (Sari et al., 2022).

Tujuan dilakukannya Penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh kader remaya terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study* (potong silang), yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus-menerus dalam batas waktu tertentu. Penelitian ini akan dilaksanakan di Posyandu Remaja Healthy Teenagers. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah remaja pada Posyandu Remaja Healthy Teenagers jumlah populasinya adalah semua remaja pada Posyandu Remaja Healthy Teenagers. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Sampelnya yaitu 30 orang. Teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dilapangan dari responden menggunakan kuesioner atau hasil wawancara peneliti dengan responden. Data sekunder penelitian terdiri dari data-data yang terkait. Data penelitian ini didapatkan dari sekolah setempat. Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisa Univariat dilakukan terhadap setiap variabel penelitian yang menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel. Analisa Bivariat dilakukan pengujian statistik dengan uji Chi-Square untuk mengetahui pengaruh antara kader remaja terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan 22 April s/d 26 April 2024. Populasinya adalah semua remaja pada Posyandu Remaja Healthy Teenagers. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasinya adalah semua remaja pada Posyandu Remaja Healthy Teenagers yang berjumlah 30 remaja dengan teknik pengambilan sampel Total Sampling. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara langsung pada responden.

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pemeriksaan mengenai kebenaran data yang diambil pada saat penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemudian disajikan secara sistematis analisis univariat dan analisis bivariat.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
10 – 15 Tahun	10	33%
16 – 20 Tahun	20	67%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 30 jumlah responden, responden yang berumur 10 - 15 tahun sebanyak 10 (33%), dan responden yang berumur 16 - 20 tahun sebanyak 20 (67%) responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Pretes

Nilai Pretes	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	4	13%
Kurang	26	87%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 jumlah responden, responden yang memiliki pengetahuan kespro baik sebanyak 4 (13%) responden, dan responden yang memiliki pengetahuan kespro kurang sebanyak 26 (87%) responden.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Posttes

Nilai Pretes	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	28	93%
Kurang	2	7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 30 jumlah responden, responden yang Memiliki Pengetahuan Kespro Baik sebanyak 28 (93%) responden, dan responden yang memiliki pengetahuan Kespro Kurang sebanyak 2 (7%) responden.

Setalah dilakukan bimbingan pada Kader remaja atau konselor sebaya sehingga kader dapat berinterakhis dan memberikan penyuluhan kepada teman sebaya atau anggota posyandu remaja yang hadir terkait kesehatan reproduksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dita (2020) dimana dalam penelitian diketahui bahwa 63.7% responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik setelah kader melakukan penyuluhan terkait kespro dan menangani permasalahan yang dialami remaja.

Tabel 4. Karakteristik Pengaruh Kader Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Variabel	N	Mean	Std.Deviation	Min	Max	$\alpha=0,05$
Pretes	30	23	2.264	20	27	P=0.000
Posttes	30	22	1.790	20	26	

Berdasarkan tabel 4 pada kelompok Pretes menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan Kespro remaja sebesar 23, dan pada saat posttest rata-rata skor pengetahuan kespro remaja sebesar 22. Adapun nilai minimum pengetahuan Kespro remaja yaitu 20 dan nilai maksimum yaitu 27. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,00$. Karena nilai $p = 0,00 < \alpha (0,05)$, maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya ada Pengaruh Kader Remaja Terhadap Pengetahaun Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja secara umum pada remaja posyandu remaj didapatkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan baik. Menurut peneliti hal ini dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih belum maksimal dan responden memiliki daya serap pengetahuan yang berbeda pada masing-masing responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marvera (2024) yang mengatakan pengetahuan didapat melalui hasil mencari tahu setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan pada siswa dan siswi setelah dilakukan penyuluhan karena setelah diberikan penyuluhan melalui media audio visual.

4. KESIMPULAN

Hasil Penelitian diperoleh ada pengaruh kader remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai $P= 0,000$, dengan demikian peneliti berharap agar semua posyandu remaja di Kota Batam membina kader remaja atau konselor sebaya agar dapat membuat pelatihan pada kader remaja agar lebih bisa melakukan konseling dan mengatasi masalah lain pada remaja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Awal Bros yang telah membantu sampai dengan selesainya penelitian ini

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatma, A. A., Husnah, R., Sitompul, E. S., Kunci, K., Reproduksi, K., Sebaya, K., & Remaja, P. (n.d.). *OPTIMALISASI PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA MELALUI PENDAMPINGAN KONSELOR SEBAYA DI POSYANDU REMAJA*. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Cahyani, Kharisma Olivia Anugrah. (2021). *Hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku seksual berisiko (pengetahuan dan sikap) pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Kabupaten Klaten tahun 2020*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1)
- Crichton, J., Ibisomi, L., & Gyimah, S. O. (2012). *Mother-daughter communication about sexual maturation, abstinence and unintended pregnancy: Experiences from an informal settlement in Nairobi, Kenya*. *Journal of Adolescence*, 35(1), 21–30. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.06.008>
- Dew, M., Rahman, G., Putri, R. A., Kemenkes, P., & Timur, K. (n.d.). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 7.
- Dinas Kesehatan Kota Batam. (2018). *Profil Kesehatan Kota Batam 2018*. *Profil Kesehatan Kota Batam*.
- Ismiyati, I., Sutianingsih, H., Rusyanti, S., Kurniawati, R., & Andriani, D. A. (2022). *Pemberdayaan Remaja Dalam Pengelolaan Kesehatan Reproduksi Pada Layanan Konseling Sebaya*. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278–285
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Mustari, Rohani. (2018). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Dusun Pallantikang Desa Balumbung Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto* *Jurnal Ilmia Media Bidan Volume 3 Nomor 2*
- Puslitbang Kemenkes RI. (2015). *Hasil Survey Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah Pelajar SMP dan SMA 2015*. www.gizi.depkes.go.id/wpcontent/uploads/2017/01/GSHS_diseminasi-diseminasi-agus-Nunik-25-jan-17.pdf
- Rara Cindoswari, A., & Diana, D. (2019). *Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Komunitas Kpopers Batam*. *Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285. www.Journal.Uniga.Ac.Id
- Rafiola, R. H., Sari, P., Siregar, K., Mori, J., & Tuasikal, S. (2022). *Pemberdayaan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja (Vol. 01, Issue 01)*.
- Zaen Musyirifin. (2020). *Strategi_Pengendalian_Kerentanan_Sosial*.